

**Konsep Dakwah Nabi Nuh Dalam Kitab Tafsir Al-Qurtubi
Karya Abu Abdullah Muhammad**

Moh. Muafi Bin Thohir
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email: muafilumajang@gmail.com

Muhammad Abdul Halim Sidiq
Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email: dulhalim2528@gmail.com

Abstract

Da'wah is an activity of invitations, calls, and also the process of influencing someone to change from one condition to another desired condition. This study chooses the da'wah of the Prophet Nu to be the subject of its study, due to the length of the da'wah period and the severity of the obstacles faced by the Prophet Nuh. He has a concept of da'wah which is effective and ideal to do, it is explained by Allah in the Qur'an, Surah Nuh. Prophet Nuh had gone through the toughest challenges of his people with great patience. This research focuses on explaining how the concept of da'wah the Prophet Nuh in the book Tafsir Al-Qurtubi by Abu Abdullah Muhammad. This research is also a thematic exegesis research. Therefore, this study was prepared using the thematic interpretation method or maudu'i which was initiated by Abd Al-Hayy Al-Farmawi. The results of this study are an explanation of the interpretation of verses about the concept of the Prophet Nuh, including Surah Hud: 29, Surah Nuh: 1-3,5,8-9,28. Then the explanation of the concept of da'wah the Prophet Nuh which has three components of da'wah, among others, the method of da'wah, the content of the message and the purpose of the da'wah as well as an explanation of its realization in today's life.

Keywords: Al-Qurtubi, Da'wah, Prophet Nuh, Thematic

Abstrak

Dakwah merupakan aktivitas ajakan, seruan, panggilan dan juga proses mempengaruhi seseorang agar berubah dari suatu kondisi kepada kondisi yang lain yang diinginkan. Penelitian ini memilih dakwah Nabi Nuh As menjadi subjek kajiannya, disebabkan lama masa dakwah dan beratnya rintangan yang dihadapi oleh Nabi Nuh As. Nuh As memiliki konsep dakwah yang efektif dan ideal untuk dilakukan, hal itu dijelaskan oleh Allah Swt dalam al-Quran Surat Nuh. Nabi Nuh As telah melalui tantangan yang begitu berat dari umatnya

dengan penuh kesabaran dan ke-*istiqomahan*. Penelitian ini fokus menjelaskan tentang bagaimana konsep dakwah Nabi Nuh As dalam kitab *Tafsir Al-Qurtubi* karya Abu Abdullah Muhammad. Penelitian ini juga termasuk jenis penelitian tafsir tematik, yang membahas konsep dakwah Nabi Nuh As dalam kitab *Tafsir Al-Qurtubi* karya Abu Abdullah Muhammad. Oleh karena itu, penelitian ini disusun menggunakan metode tafsir tematik atau *maudu'i* yang digagas oleh Abd Al-Hayy Al-Farmawi. Hasil pada penelitian ini merupakan sebuah penjelasan tentang penafsiran ayat-ayat tentang konsep dakwah Nabi Nuh antara lain Surat Hud:29, Surat Nuh :1- 3,5,8-9,28. Kemudian penjelasan konsep dakwah Nabi Nuh yang memiliki tiga komponen dakwah antara lain, metode dakwah, isi dakwah dan tujuan dakwah Serta penjelasan tentang realisasinya dalam kehidupan sekarang.

Kata Kunci: Al-Qurtubi, Dakwah, Nabi Nuh, Tematik

PENDAHULUAN

Islam adalah agama dakwah, agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melaksanakan kegiatan dakwah. Suatu kegiatan yang mengajak seluruh manusia menjadi *insan* yang lebih baik dalam segala sisi kehidupannya. Islam memiliki sumber ajaran yaitu al-Quran dan *sunnah*. Maka dalam hal berdakwah, konsep dakwah yang terbaik adalah konsep dakwah yang mengambil pembelajarannya dari *kitabullah* al-Quran dan *sunnah-sunnah Rasulullah*. Al-Quran berisikan petunjuk-petunjuk yang menjadi penuntun bagi orang-orang yang mengusahakan diri mereka supaya menjaditakwa.¹

Dakwah merupakan aktivitas ajakan, seruan, panggilan dan juga proses mempengaruhi seseorang agar berubah dari suatu kondisi kepada kondisi yang lain yang diinginkan. Kata “*dakwah*” berasal dari bahasa Arab yang berarti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Jadi, defenisi dakwah secara umum adalah suatu ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntunan-tuntunan, bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia untuk

¹Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain* Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 1, *Alih Bahasabahrn Abu Bakar*, (Bandung: Sinar Baru Al-Gansindo, 2014), 4.

menganut, menyetujui, melaksanakan sesuatu ideologi, pendapat-pendapat, dan pekerjaan tertentu.²

Berdakwah merupakan suatu keharusan bagi setiap muslim, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Quran Surat Ali-Imran : 104 yang artinya :

“ Dan hendaklah diantara kamu ada golongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”³

Dari beberapa dalil tersebut, Maka kegiatan dakwah ini sangat memerlukan sebuah konsep yang menjadi panduan dalam menjalankannya, agar dapat diterima oleh para mad’unya. kegiatan dakwah sudah dimulai oleh manusia pertama yang Allah Swt turunkan ke bumi yaitu Nabi Adam As. Beliau yang mengajarkan anaknya tentang sebuah ketaatan kepada perintah Allah Swt, hingga pekerjaan dakwah ini terus berlanjut sampai kepada makhluk terakhir yang Allah Swt wafatkan nanti di akhir zaman. Dakwah telah dilakoni oleh ribuan manusia, bersama organisasi, dan perkumpulan-perkumpulan yang bertujuan menyampaikan *risalah* Allah Swt kepada manusia. Namun, dalam setiap pergerakan yang dibuat oleh manusia, pastilah menemukan kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, cobaan, pertikaian, dan kadang berujung kepada pembunuhan, yang muncul dari *tabi’at* manusia yang tergesa-gesa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Uweis Al-Qorni bahwa sikap tergesa-gesaini. mengakibatkan timbulnya rasa lelah, memaksa seseorang berhenti bekerja, hilangnya takwa dan *wara’* bahkan bisa menghancurkannya.⁴ Sehingga banyak para pejuang dalam pergerakan dakwah ini tidak sanggup, berguguran dan hilang semangatnya untuk melanjutkan perjuangan gerakan dakwah di muka bumi ini.

²M. Toha Omar, *Islam dan Dakwah*, (Jakarta:Al-Muwardi Prima, 2004), 131.

³Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syauqin*. (Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia), 63.

⁴Uweis Al-Qorni, *60 Penyakit Hati*, (Bandung: Remaja Rosbakarya, 2005), 154-155.

Sejarah telah mencatat tokoh-tokoh hebat dalam mendakwahkan syariat Allah Swt dengan konsep-konsep yang dimilikinya, mulai dari nabi pertama sampai kepada nabi terakhir, dan begitu juga tokoh dari kalangan sahabat, *tabi'in*, *tabiut' tabi'in*, sampai kepada tokoh-tokoh ulama di masa modern ini. Tokoh-tokoh tersebut tidak lepas dari banyaknya rintangan yang menghadang, pelecehan, penghinaan dan penyiksaan. Tapi, Allah Swt memberi isyarat dalam al-Quran tentang seseorang yang penting sekali untuk kita jadikan panduan dalam hal *istiqomah* dalam menjalani proses dakwah, yaitu pada al-Quran Surat Yunus : 71, Allah Swtberfirman, “Dan bacakanlah kepada mereka berita penting (tentang) Nuh ketika (dia) berkata kepada kaumnya, “wahai kaumku, jika terasa berat bagimu aku tinggalkan (bersamamu) dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakkal. Kerena itu bulatkanlah keputusanmu dan kumpulkanlah sekutu-sekutumu (untuk membinasakanku), dan janganlah keputusanmu itu dirahasiakan. Kemudian bertindaklah terhadap diriku, dan janganlah kamu tunda lagi”⁵

Perintah tersebut dimulai dari seruan pertama Allah Swt kepada Nabi Nuh As dalam Al-Quran Surat Nuh : 1, agar menyampaikan sebuah peringatan kepada kaumnya. *Sesungguhnya kami telah mengutus nuh kepada kaumnya (dengan perintah), berikan kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih”*⁶

Nuh As termasuk tokoh yang paling lama mengemban amanah dakwah dan termasuk yang paling berat ujiannya dalam menyampaikan risalah-risalah Allah Swt yang telah diturunkan kepadanya. Nuh As merupakan rasul pertama bagi penduduk bumi disaat kerusakan telah menyebar di atas dunia dan penyembahan berhala terjadi di segala penjuru negeri. Allah Swt mengutus hamba sekaligus rasul-Nya Nuh As untuk menyeru agar kaumnya tetap beribadah kepada Allah Swt semata, tiada sekutu bagi-Nya dan melarang

⁵Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syaunin*. (Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia). 217.

⁶*Ibid.*, hlm. 570.

menyembah apapun selain-Nya.⁷ Hal ini diabadikan oleh Allah Swt dalam Al-Quran Surat Nuh : 2-3, tentang bagaimana Nuh As melakukan tugas dakwahnya dan apa yang menjadi pokok seruannya kepada kaumnya. “*Dia (Nuh) berkata, wahai kaumku, sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada peringatan yang menjelaskan kepada kamu. Yaitu sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku*”.⁸

Sayyid Quthb berkomentar dalam tafsirnya tentang konsep dakwah Nabi Nuh As. Nuh As menjelaskan peringatan-peringatannya dan diterangkan alasan-alasannya. Nuh As tidak berbicara dengan tidak jelas dan tidak pula ada yang disembunyikannya, dan tidak bimbang dalam dakwahnya. Nuh As juga tidak rancu dan samar dalam menerangkan hakikat sesuatu yang didakwahnya, serta menjelaskan hakikat sesuatu yang akan menimpa orang-orang yang mendustakan dakwahnya. Nabi Nuh As begitu terang, jelas, dan lurus dalam menyampaikan seruannya.⁹

Ahmad Mustofa Al-Maraghi menyimpulkan ayat ini dengan beberapa konsep dakwah yaitu Nuh As selalu memperingatkan akan azab dan berhati-hati kepada siksaan, dan juga ada tiga rincian peringatan Nuh As dalam dakwahnya yaitu menyembah Allah Swt merupakan pekerjaan hati dan anggota tubuh, perintah bertakwa meliputi meninggalkan larangan dan melakukan perintah, serta yang terakhir adalah taat kepada penyeru dengan mendengarkan nasehatnya.¹⁰

Nuh As tinggal bersama kaumnya yang pembangkang hampir seribu tahun, tepatnya selama sembilan ratus lima puluh tahun. Nuh As menghadapi kaumnya itu dengan sabar dan tabah walaupun mereka memperlakukan Nuh As dengan buruk dan kasar. Nuh As juga termasuk kedalam lima rasul *ulul azmi*

⁷Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 131.

⁸Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syaqqin*. (Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia). 570.

⁹Sayyid Quthb, Penterjemah As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyrahil, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002), hlm. 48.

¹⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, Penterjemah Bahrun Abu Bakar Dan Hery Noer Aly, *Tafsir Al-Maragi Cet. Kedua*. (Semarang : Toha Putra, 1993). 138.

atau rasul yang paling berat tantangan dalam usaha menyampaikan risalah Allah Swt pada kaumnya.¹¹

Allah Swt menyayangi orang-orang yang bersabar, Allah Swt juga berjanji kepada seluruh kaum mukmin bahwa sabar akan mendatangkan pertolongan-Nya. Sabar selalu didasari rasa ikhlas atas kehendak Allah Swt terhadap diri kita. Penelitian ilmiah menemukan bahwa keikhlasan hati dapat memperbaiki keseimbangan hormon kortisol sehingga keseimbangan metabolisme gula terjaga, kondisi itu akan menyehatkan jantung, ginjal, dan kelenjar tiroid seseorang.¹²

Perlakuan buruk dan kasar biasanya akan mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis seseorang, karena lingkungan yang buruk dapat merintangikan pembawaan yang baik. Abu Ahmadi menyebutkan lingkungan dengan istilah *environment*, dimana *environment* ini meliputi semua kondisi dalam dunia, yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku, pertumbuhan, perlakuan atau *life process* kita.¹³

Seorang dokter bernama Herophilus yang hidup sekitar 323 SM juga mengatakan seberapa pentingnya kesehatan, dia mengatakan bahwa ketika tidak ada kesehatan, kearifan dengan sendiri tidak akan tercapai, seni tidak akan muncul, kekuatan akan sirna, kekayaan menjadi tidak berguna, dan kecerdasan tidak akan bisa dipraktikkan.

Kesehatan menjadi perhatian yang sangat penting dalam aktivitas dakwah, karena apabila kesehatan seorang da'inya terganggu maka pekerjaan dakwah juga akan ikut terhambat. Kesehatan seorang meliputi sehat fisik, mental, spritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomi.¹⁴

¹¹Ahmad Jadul Mawla dan Abu Al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-Kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2009), 40.

¹²Muhammad Ali Toha Assegaf, *Sehat Ala Rasul*, (Jakarta: Noura Books, 2015), 49.

¹³Muhammad Fathurrohman, *Pembawaan, Keturuanan, Dan Lingkungan Dalam Perspektif Islam*. Jurnal Kabilah. Vol 1, No.2, Desember 2016. 387.

¹⁴Pengertian kesehatan yang disimpulkan dari Undang-Undang No. 36 Tahun 2009

Allah Swt mengisyaratkan dalam al-Quran Surat Ash-Shofat :79, “Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam” ini adalah penafsiran tentang apa yang diabadikan kepadanya berupa sebutan yang indah dan pujian yang baik, bahwa kesejahteraan dilimpahkan kepadanya seluruh daerah dan seluruh ummat.¹⁵ Wahbah Az-Zuhaili juga menjelaskan bahwa “untukmu wahai Nuh, salam dari kami bangsa malaikat, manusia, dan jin, atau nama baik Nuh As selalu dikenang dan mendapat pujian baik yang diabadikan untuknya”.¹⁶ Hal ini membuktikan adanya kesehatan dalam kehidupan sosial Nabi Nuh As. Jadi, aktivitas dakwah dan kesehatan adalah dua hal yang tak dapat dipisahkan dan haruslah seimbang dalam pelaksanaannya, begitulah tampaknya konsep dakwah yang dilakoni Nabi Nuh As.

Dari aktivitas dakwah Nabi Nuh As yang terkenal lama dan berat, konsep dakwah yang digunakannya telah memberi pengaruh kepada karakter dan kesehatan yang muncul dalam dirinya. Nuh As yang terkenal sebagai seorang laki-laki yang mempunyai lidah yang fasih, keterangan yang jelas, akal yang cemerlang dan sifat lemah lembut yang stabil itu,¹⁷ serta tidak pernah tercatat mengalami gangguan atau kecacatan dalam hal kesehatan selama perjalanan dakwahnya, baik itu kesehatan fisik, psikis, dan lainnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk membuat kajian yang berjudul “Konsep Dakwah Nabi Nuh As dalam Kitab *Tafsir Al-Qurtubi* karya Abu Abdullah Muhammad”.

PEMBAHASAN

Konsep dakwah terdiri dari dua suku kata yaitu konsep dan dakwah. Konsep secara *etimologi* berarti rancangan, ide atau apapun yang digunakan

¹⁵Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8, *Alih Bahasa M.* Abdul Ghofur. Dkk, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 21.

¹⁶Wahbah Az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa As-Syariah Wa Manhaj Jilid 15, *Alih Bahasa Abdul Hayyie Al-Kattani*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), 110.

¹⁷Ali Muhammad Al-Bajawi, *Untaian Kisah Dalam al-Quran*, (Jakarta: Darul Haq, 2007), 20.

akal budi untuk memahami sesuatu.¹⁸ Sejalan dengan itu, Muin Salim mendefinisikan konsep sebagai ide pokok yang yang mendasari satu gagasan atau ide umum. Dengan demikian konsep adalah suatu hal yang sangat mendasar yang dijadikan patokan dalam melaksanakan sesuatu.¹⁹

Dakwah secara *etimologi* berasal dari kata *da''a, yad''u, da''watan*, kata *du''a* mengandung arti menyeru, memanggil, mengajak. Jadi dakwah artinya seruan, panggilan dan ajakan.²⁰ Dalam Alquran, istilah dakwah diungkap dalam bentuk *fiil* maupun *masdar* sebanyak lebih dari seratus kata. Alquran menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang disertai dengan resiko masing-masing pilihan. Dalam Alquran, dakwah dengan arti mengajak ditemukan sebanyak 64 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan.²¹

Dakwah menurut istilah sangat banyak sekali dijelaskan oleh para ahli. Menurut Buya Hamka dakwah merupakan kata benda (*masdar*) dari kata *Du''aa*, dan *Yad''un*, artinya dalam bahasa kitabukansatumacamsaja artinya, antarlainyaituseruan, rayuan, ajakan, memanggil, menghimbau, mengharapkan dan kalimat-kalimat lain yang bersamaan arti atau semaksud dengannya.²² Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah ialah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat.²³

Syeikh Ali Mahfuzh juga mengatakan bahwa dakwah adalah dorongan manusia agar melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat *ma''ruf* dan mencegah dari perbuatan *munkar*, agar memperoleh

¹⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 456

¹⁹ Nurwahid Alimuddin, *Konsep Dakwah dalam Islam*. Jurnal Hunafa. Vol.4, No.1, Maret 2007. 74

²⁰ Wahyu Ilaihi dan Herjani Hefni, *Pengantar Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2007), 1-2.

²¹ A.M Ismatulloh. *Metode Dakwah dalam al-Qur'an*. Lentera. Vol.lxx, No.2, Desember 2015. 162

²² Hamka, *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2018), 298.

²³ Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*, (Jakarta; Mizan, 1992), 194.

kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁴M. Natsir lebih cenderung mengartikan dakwah adalah *amar ma''aruf nahi munkar*.²⁵Dakwah yang memiliki kecenderungan kepada *amar ma''aruf nahi munkar* itu mempunyai pemahaman yang mendalam, karena dakwah *amar ma''aruf* tidak sekedar asal menyampaikan saja, melainkan memerlukan beberapa syarat yaitu mencari materi yang cocok, mengetahui keadaan subjek dakwah secara tepat, memilih metode yang *representatif*, dan menggunakan bahasa yang bijaksana.²⁶

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa makna dari kata "konsep dakwah" adalah suatu rancangan, ide, gambaran, dan cara atau apapun yang digunakan akal budi untuk mencapai keberhasilan dalam mengajak dan menyeru orang lain dalam hal keinsafan, memperbaiki diri, keluarga dan masyarakat, serta menjadi teladan dalam *amar ma''ruf nahi munkar*.Beragam cara yang dapat dilakukan untuk berdakwah, antara lain dengan berkhotbah, berceramah, bertabligh, diskusi dan seminar, atau dengan cara mengarang dan menulis surat-surat kabar atau di media masa lainnya.Berdakwah bukan hanya sekedar mencela kemungkaran, tetapi juga mengajak kepada yang *ma''aruf*, apapun yang bersifat positif juga bagian dari dakwah. keberhasilan dakwah juga tidak dipandang dari ramainya pengunjung yang mengikuti dakwah itu, tetapi hendaklah dilihat dari praktek pengamalanaqidah dan syariah yang tercerminkan oleh tingkah laku jama'ah yang mengikuti dakwah.

Kata nabi berasal dari kata *naba''* yang artinya berita. Menurut bahasa, nabi berarti orang yang menyampaikan berita. Disebutkan dalam Alquran, setiap muslim wajib percaya dan beriman bahwasanya ada nabi-nabiselain mereka yang dua puluh lima orang. Para nabi dan rasul yang suci ini mempunyaiderajatatautingkatanyangberbeda-beda.Ada4orangrasulyang

²⁴Arifin Zain, Maimun, dan Maimun Fuadi, *Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al- Qur'an*. Al-Idarah. Jurnal Manajemen Dan Administrasi. Vol.1, No.2, Juli-Desember 2017. 171

²⁵Muhammad Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Jakarta : Dewan Dakwah Islamiah Indonesia, 1977), 74

²⁶Nurwahid Alimuddin, *Konsep*, 74.

diberikan kitab suci, yaitu Nabi Musa As, Nabi Daud As, Nabi Isa As, dan Nabi Muhammad Saw. Dan ada juga 5 orang rasul yang dinisbatkan dengan status *ulul azmi* atau yang diunggulkan karena dianggap telah menghadapi tantangan besar dalam perjuangan sebagai nabi, yaitu Nabi Nuh As, Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Isa As, dan Nabi Muhammad Saw.

Para nabi dan rasul merupakan manusia pilihan Allah Swt yang diangkat untuk menjadi utusan-Nya, dengan memiliki keistimewaan yang berbeda dengan manusia lain, serta memiliki sifat-sifat yang agung, yaitu *siddiq, amanah, tabligh, fathonah dan ishmah*.²⁷

Nuh adalah nama salah seorang nabi diantara nabi dan rasul 25 yang wajib diimani. Terdapat 42 ayat yang menyebutkan kata Nuh dari 27 surat dalam Alqur'an.²⁸ Secara garis keturunan, beliau adalah putra dari Amik Bin Idris. Dan naik sampai kepada Syits dan Nabi Adam As. Jarak antara Nabi Adam As dan Nabi Nuh As adalah seribu tahun lebih, sedangkan dalam Kitab Taurat disebutkan bahwa jarak keduanya adalah 1056 tahun.²⁹ Nuh As dijadikan sebagai nama sebuah surat didalam Alquran yaitu surat yang ke-71, surat ini terdiri dari 28 ayat dan termasuk dalam golongan surat *makkiyah*. Surat Nuh diturunkan sesudah surat An-Nahl. Dinamakan Surat Nuh karena surat ini seluruhnya menjelaskan dakwah dan doa Nuh As. Diantara isinya adalah ajakan Nabi Nuh As kepada kaumnya untuk beriman kepada Allah Swt. Serta bertaubat kepada-Nya, perintah memperhatikan kejadian alam semesta, dan kejadian manusia yang merupakan manifestasi kebesaran Allah Swt, dan siksa Allah Swt di dunia dan diakhirat bagi Kaum Nuh As. Yang tetap kafir, serta doa Nabi Nuh As.³⁰

Nuh As lahir 116 tahun setelah Adam As meninggal, dan ada juga yang

²⁷Ani Maslihatul Maghfiroh, "*Nilai-Nilai Edukasi Pada Kisah Nabi Nuh As Dalam Surat Nuh*", (Jakarta: Gema Insani Press, 2010), 8-10

²⁸Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu"jam*, hlm. 722-723.

²⁹Hafidzoh Hasibuan, "*Figur Pendidikan Menurut Perspektif Nabi Nuh As*", (Palembang: Madina Press, 2012), 34.

³⁰Ahsin W. Al-Hafizh, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005), 226.

mengatakan 146 tahun, Adam As dan Nuh As rentang waktunya 10 generasi. Nuh As diangkat menjadi rasul di umurnya 50 tahun, namun para sejarawan berbeda pendapat terhadap ini, ada yang mengatakan 350 tahun, dan ada yang mengatakan 480 tahun.³¹ Nuh As dibesarkan di daerah Irak, beliau rasul pertama yang diutus di bumi seperti yang disebutkan dalam Shahih Bukhori dan Shahih Muslim tentang hadis syafaat dari Nabi Muhammad. Kesesatan kaum Nabi Nuh As merupakan kesesatan akidah pertama di muka bumi. Beliau berdakwah siang dan malam secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, berdakwah tanpa bosan walau berat dan hanya sedikit yang beriman.³²

Nabi yang satu ini menyeru umatnya menuju Allah Swt dengan berbagai macam cara tanpa mengenal waktu. Siang dan malam, sepi ataupun ramai, sesekali dengan kabar gembira dan kadang dengan ancaman, dan kadang menyampaikan dengan lemah lembut kala menyeru memuji kebenaran. Ali Muhammad Al-Bajawi mengatakan dalam bukunya bahwa Nuh As adalah seorang laki-laki yang mempunyai lidah yang fasih, keterangan yang jelas, akal yang cemerlang dan sifat yang lemah lembut yang stabil. Allah Swt memberikan anugerah kepadanya dengan kesabarannya ketika sedang berdebat dengan kemampuan mengatur berbagai hujjah, serta mempunyai pandangan yang jauh tentang bagaimana caranya supaya orang mau menerima hujjahnya. Nuh As merupakan salah satu rasul *ulul azmi*, dia bermukim bersama kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun dengan penuh kesabaran dari gangguan yang ditimpakan oleh kaumnya, dan tetap kokoh menghadapi ejekan mereka.³³

Kisah Nabi Nuh As dinisbatkan Allah Swt sebagai berita penting yang perlu diambil pelajaran, dan pengabdian pujian terhadap Nuh As di kalangan orang-orang yang kemudian, serta telah dilimpahkan kesejahteraan kepada

³¹Ibnu Katsir, *Kisah*, hlm. 115.

³²Sami Bin Abdullah Al-Maghlouth, *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*, (Jakarta: Almahira, 2008), 70.

³³Ali Muhammad Al-Bajawi, *Untaian*, 24.

Nabi Nuh As di seluruh alam. Menurut penelitian, makam Nabi Nuh As terletak di sebuah kawasan yang saat ini disebut *Kurk Nuh* (sebuah perkampungan besar di dekat *Ba'labak*).³⁴

Dalam al-Quran Allah Swt banyak berbicara tentang kisah perjalanan dakwah Nabi Nuh As, sebagaimana dari hasil penelusuran penulis terhadap kitab *mu''jam al-mufahras li al-faz al-quran* sebanyak 42 kali dalam al-Quran dari 29 surat yang ada dalam al-Quran.³⁵ Namun dalam hal ini penulis hanya mengkaji ayat-ayat yang berkaitan tentang konsep dakwah Nabi Nuh dan penulis hanya mengambil beberapa ayat saja, diantaranya dalam Surat Hud ayat 29, Surat Nuh ayat ke 1-3, 5, 8-9, 26-29. Semua surat tersebut turun di Mekah.

*“Dan wahai kaumku, aku tidak meminta harta kepada kamu (sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan tuhan mereka, dan sebaliknya aku memandangnya sebagai kaum yang bodoh.”*³⁶

Munasabah; Pada ayat-ayat sebelum ayat 29 dalam Surat Hud ini, menceritakan berbagai perdebatan panjang antara Nabi Nuh dan kaumnya (para pembuka yang kafir dari kaumnya) sampailah pada ayat yang 27 dalam Surat Hud yang berisi tentang hinaan mereka terhadap orang-orang yang beriman yang tidak memiliki sesuatu kelebihan apapun atas mereka. Sehingga Nabi Nuh pun berkata pada ayat ke 29 ini untuk memantapkan hatinya dan hati orang-orang yang mengikutinya agar tetap selalu ikhlas dan hanya berharap kepada keridhoaan Allah atas apa yang dilakukannya dalam menyerukan risalah Allah ini. Hal ini juga senada dengan apa yang difirmankan

³⁴Imaduddin Abu Fida' Isma'il Bin Katsir, *Kisah Para Nabi*, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2013), 163.

³⁵Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mu''jam Mufahros Li Al-Fahzil Al-Qu''ran*, (Mesir: Darul Kitab, 1364 H), 722-723.

³⁶Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syaqqin*. Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia. 225.

Allah pada surat Yunus;72 *fa intawallaitum fama asalukum min ajrin in ajriya illa ala allah wa umirtu an akuna minal muslimin*” jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak meminta upah sedikitpun dari padamu. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka, dan aku disuruh supaya aku Termasuk golongan orang-orang yang berserah diri (kepada-Nya)”. Adapun pada surat asy-syuara’-109 juga berbunyi yang sama *wa ma asalukum alaihi min ajrin in ajriya illa ala rabbal alamin*“dan aku tidak meminta imbalan kepadamu atas ajakan itu, imbalanku hanyalah dari tuhan seluruh alam.” Pada Surat Hud :29 ini menggambarkan sebuah keikhlasan beribadah hanya mengharapkan ridho-Nya. Hal ini juga akan menjadi landasan terkuat seseorang bisa melakukan sesuatu dengan istiqomah sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Nuh As.

Pada Surat Hud : 29 ini Al-Qurthubi menjelaskan, Firman Allah Swt, *wa ya qaumi la asalukum alaihi*“ Dan wahai kaumku, aku tidak meminta harta kepada kamu maksudnya adalah dalam menyampaikan risalah dan berdakwah kejalan Allah untuk beriman kepadanya, aku tidak meminta, balasan. “ harta benda “ sehingga memberatkanmu. *In ajriya illa ala allah*“ upahku hanyalah dari Allah “maksudnya adalah pahalaku dalam menyampaikan risalah dan dakwah. *Wa ma ana bitharidil ladzina amanu* “dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang yang telah beriman”. Maksudnya adalah mereka meminta kepadanya agar mengusir orang-orang hina yang beriman bersamanya, seperti permintaan orang-orang Quraisy kepada Nabi Muhammad Saw agar mengusir budak- budak dan orang-orang miskin sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Surat Al-An’am, lalu beliau menjawab dengan mengatakan *wa ma ana bitharidil aldzina amanu innahum mulaku rabbihim* “dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya.”³⁷

“Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), “Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang

³⁷Abu Abdullah Muhammad, Tafsir Al-Qurthubi, jilid 9, *Alih Bahasa Muhammad Ibrahim Al-Hifnawi*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), 62-63.

pedih.” (1) Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku! Sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu,(2 (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku,(3).”³⁸

Munasabah; Pada awal Surat Al-Araf sudah dijelaskan bahwa Nabi Nuh adalah rasul pertama kali diutus. Hal itulah yang diriwayatkan oleh Qotadah dari Ibnu Abbas, dari Nabi Saw, beliau bersabda yang maknanya sebagai berikut. “*Rasul pertama yang diutus adalah nuh, dan dia utusan kepada seluruh penduduk bumi.*”

Pada Surat Nuh : 1-3 ini adalah sebuah aplikasian keikhlasan yang tercantum pada ayat sebelumnya yaitu Surat Hud : 29 tersebut. Pada surat ini menjelaskan bagaimana perintah Allah wajib dilaksanakan dan dipatuhi untuk mencapai keridhoan-Nya. Dan juga pada kelompok ayat ini menjelaskan 3 pokok dasar yang tertanam dalam dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya, antara lain “beribadah kepada Allah, bertakwa kepada-Nya, dan taat kepadaku.”

Pada Surat Nuh : 1-3 ini Al-Qurthubi menjelaskan bahwa, Firman Allah Swt *an andzir qaumaka* (dengan memerintahkan): berilah kaummu peringatan”. maksudnya, dengan memerintahkan berilah peringatan olehmu kepada kaummu. Dengan demikian, lafazh *an* diletakkan pada posisi *nashb* karena tidak adanya huruf yang menjarrkan. Menurut satu pendapat, posisinya adalah *jarr* memerintahkan): berilah kaummu peringatan”. maksudnya, dengan memerintahkan berilah peringatan olehmu kepada kaummu. Dengan demikian, lafazh *an* diletakkan pada posisi *nashb* karena tidak adanya huruf yang menjarrkan. menurut satu pendapat, posisinya adalah *jarr* karena kuatnya fungsinya bersama lafazh *an*. Boleh juga lafazh *an* mengandung makna yang menjelaskan, sehingga ia tidak mempunyai posisi dalam *i'rab* Sebab pada kata *al irsaal* terkandung makna perintah (*amr*), sehingga tidak memerlukan disimpannya huruf *ba*”.

³⁸Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syaugin*. Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia. 570.

Firman Allah Swt *min qobli anya'tiyahum adzabun alim* datang kepadanya adzab yang pedih." Ibnu Abbas berkata, "maksudnya adzab mereka di dunia." Al Kalbi berkata, "yaitu angin topan yang diturunkan kepada mereka." Menurut satu pendapat, maksudnya adalah berilah peringatan kepada mereka dengan adzab yang pedih, secara umum, jika mereka tidak beriman. Nuh kemudian menyeru dan memberikan peringatan kepada kaumnya, namun dia tidak melihat seorang pun dari mereka yang mengabdikan seruannya. Mereka justru memukul Nuh hingga pingsan. Nuh kemudian berkata, "ya Tuhanku, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka itu tidak mengetahui."

Firman Allah Swt, *qola ya qaumi inni lakum nadzirun* "Nuh berkata, hai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan," yakni pemberi peringatan *mubinun* "yang menjelaskan" yakni yang menjelaskan kepadamu dengan bahasa yang kalian kenal. *Anik budu allah wattaquhu* Yaitu sembahlah olehmu Allah, bertaqwalah kepadanya lafadz *an* adalah yang menjelaskan, bagaimana yang telah dijelaskan pada firman Allah *an-andzir* "berilah peringatan" Firman Allah Swt, "sembahlah olehmu" yakni olehmu. "bertakwalah kepada-Nya" yakni esakanlah "dan taatlah kepadaku" yakni pada apa-apa takutlah. yang aku perintahkan kepadamu. Sebab aku adalah utusan Allah kepadamu.³⁹

Buya Hamka mengungkapkan makna dari pada Surat Nuh : 1-3 ini mulai pada ayat 1, Allah sendiri yang menceritakan dengan wahyu kepada nabi kita Muhammad Saw, demikian bunyi, "sesungguhnya kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya." (pangkal ayat 1). Di mana letak kaumnya ini tidaklah ada keterangan ahli tafsir yang tafsir. Tapi besar kemungkinan bahwa letak negeri Nabi Nuh itu ialah di sebelah Jazirah Arab juga. Apalagi jika mengingat perkataan ahli sejarah bahwa Nabi Nuh itu mempunyai tiga orang anak, yang

³⁹ Abu Abdullah Muhammad, Tafsir Al-Qurthubi, *Alih Bahasa Muhammad Ibrahim Al- Hifnawi*, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam, 2008), 269-271.

menurunkan dan menyebarkan manusia di permukaan bumi ini. Isi risalah yang disampaikan Nabi Nuh mulailah diuraikan pada sambungan ayat, *“bahwa hendaklah engkau memberi peringatan keras kepada kaum engkau itu, sebelum datang kepada mereka adzab yang pedih”* (ujung ayat 1). Bunyi permulaan risalah yang diwajibkan kepada Nuh membawa dan menyampaikan sudah jelas disini.

“Dia Berkata,” (pangkal ayat 2). Artinya bahwasanya Nuh Segera Melaksanakan Apa Yang Diperintahkan Oleh Tuhan, *“wahai kaumku, sesungguhnya aku ini datang kepada kamu adalah memberi peringatan yang jelas”* (ujung ayat 2). Maka beliau menyampaikanlah kepada kaumnya bahwa dia hendak menyampaikan peringatan dengan jelas, denganterus-terang.

Hal yang menjadi pokok ajaran yang beliau sampaikan adalah, *“bahwa hendaklah kamu sekalian menyembah kepada Allah, dan bertakwalah kepada-Nya dan taatilah aku”* (ayat 3). Di sini jelas sekali Nabi Nuh memberikan tiga pokok pegangan hidup manusia di dalam dunia ini. Ketiga pokok inilah yang akan menetapkan manusia dalam garis kemanusiaannya sejak asal mula jadi dimuka bumi sampai sekarang. Tiga pokok pegangan hidup ini perlu digenggam erat, dipegang teguh untuk selamat.⁴⁰

Dia (Nuh) berkata, *“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam,(5)”*⁴¹

Pada ayat sebelumnya menceritakan bagaimana Allah memerintahkan Nuh kepada kaumnya, dan apa isi dari yang Allah perintahkan kepada Nabi Nuh, kemudian juga sebuah respon Nabi Nuh atas perintah tersebut dengan langsung menyampaikan risalah yang Allah turunkan kepadanya dan menerangkan apa yang menjadi pondasi dari seruan yang Nabi Nuh sampaikan kepada kaumnya. Kemudian pada Surat Nuh : 5 ini merupakan salah satu usaha Nabi Nuh menjalankan tugas yang telah Allah kepadanya. Pada ayat ini

⁴⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 7653-7654.

⁴¹Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syaauqin*. Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia. 270.

Nuh As melaporkan kondisi kaumnya dan menyampaikan bagaimana usaha yang dia lakukan mencapai hasil yang diridhoi oleh Allah. Nabi Nuh pada ayat ini menyeru dengan terus menerus tanpa henti, siang dan malam menyampaikan perintah Allah kepada kaumnya.

Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah Saw tentang sebuah keistiqomahan. Dari Sufyan bin Abdullah Ats-Tsaqafi, ia berkata, aku berkata, *“wahai Rasulullah, katakan kepadaku di dalam Islam satu perkataan yang aku tidak akan bertanya kepada seorang pun setelah anda”* beliau menjawab, *“katakanlah, aku beriman, lalu istiqomahlah.”* (H.R muslim).

Al-Qurthubi menjelaskan Firman Allah Swt, “Nuh berkata, ya Tuhanku Sesungguhnya aku telah menyeru kaumku malam dan siang.” Yakni secara rahasia dan terang-terangan.⁴²

Penjelasan Buya Hamka dalam kitab tafsirnya pada Surat Nuh : 5 ini adalah *“dia berkata, ya tuhankusungguhtelah aku seru kaumku itu malam dan siang”* (ayat 5). Dalam ayat ini dan ayat-ayat yang selanjutnya Nabi Nuh As telah menyampaikan keluhan kepada Tuhan. Dia telah bersusah payah melakukan tugas dakwah, atau seruan dan ajakan, menarik supaya kaumnya itu kembali kepada jalan yang benar. Dalam ayat ini telah dikatakannya bahwa dakwah itu telah dilakukannya malam dan siang, tidak berhenti, tidak pernah merasabosan.⁴³

*“Lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang- terangan.(8) Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam,(9)”*⁴⁴

Munasabah; Ayat sebelumnya Surat Nuh : 5 telah menjelaskan tentang keistiqomahan dan keuletan Nabi Nuh dalam pekerjaan dakwahnya hingga menjumpai kaumnya siang dan malam, agar mereka mendapatkan hidayah Allah, beriman kepada-Nya dan terhindar dari adzab yang sangat pedih dari tuhannya.Pada Surat Nuh : 8-9 ini merupakan lanjutan dari pada usaha Nabi

⁴²Abu Abdullah Muhammad, *Tafsir*, 274.

⁴³Hamka, *Tafsir*, hlm. 7657.

⁴⁴Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syaouqin*. Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia. 270.

Nuh menyampaikan risalah Allah kepada kaumnya. Pada ayat ini, Nabi Nuh melakukan inovasi-inovasi dalam caranya berdakwah kepada kaumnya. Mulai dengan cara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan, dan dengan suara yang keras di muka orang ramai atau dengan mendatangi rumah ke rumah penuh dengan kerahasiaan, dan juga kadang menggabungkan dari cara-cara yang telah dia lakukan sebelum-sebelumnya.

Al-Qurthubi mengungkapkan makna Firman Allah Swt, “kemudian sesungguhnya aku telah menyeru mereka (kepadaiman) dengan cara terang-terangan,” yakni terang-terangan menyeru mereka. Lafazh *jiharan* dinashabkan oleh lafazh *daautuhum* dengan nashabnya masdar. Sebab salah satu dari kedua seruan itu adalah (seruan yang dilakukan dengan cara) terang-terangan. Oleh karena itu. Lafazh *jiharan* dinashabkan oleh lafazh *daautuhum*. “kemudian sesungguhnya aku menyeru mereka lagi dengan terang-terangan dan dengan diam-diam.” Maksudnya, aku terus menerus berusaha. Mujahid berkata makna *dautuhum* “aku menyeru mereka” (lagi) dengan terang-terangan,” adalah aku membenarkan, dengan dan dengan diam-diam “yakni menyeru sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Menurut satu pendapat, makna israr dan dengan diam-diam”, adalah aku mendatangi mereka di rumah-rumah mereka. Semua ini adalah upaya dari nuh dalam menyampaikan seruan kepada mereka, sekaligus merupakan pendekatan dalam menyampaikanseruan.⁴⁵

Wahbah Az-Zuhaili menafsirkan ayat, “*lalu sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan. Kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan diam-diam.*”

Aku melakukan dakwah dengan berbagai cara, aku menyeru mereka untuk beriman dan taat dengan terang-terangan di depan manusia. Kemudian aku memadukan dalam hal dakwah antara menyatakan secara terang-terangan dan bersembunyi-sembunyi. Yang dimaksud pada ayat itu adalah

⁴⁵Abu Abdullah Muhammad, *Tafsir*, 276-277.

Nabi Nuh dalam berdakwah mempunyai tiga tingkatan:Awalnya, Nabi Nuh menasihati secara sembunyi- sembunyi malam dan siang, lalu mereka melarikan diri. Kemudian, dilanjutkan dengan terang-terangan sebab nasihat di depan manusia adalah dengan keras dan tegas.Inipun tidak berpengaruh. Lalu, Nabi Nuh menggabungkan dua hal, sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, sebagaimana yang dilakukan oleh pejuang yang bingung dalam mengatur urusan, ini pun tidak bermanfaat.⁴⁶

kemudian kadang aku berdakwah kepada mereka secara sembunyi-sembunyi dan kadang berdakwah secara terang- terangan, dan kadang pula menggabung antara dakwah secara sembunyi-sembunyi dengan dakwah secara terang-terangan. Ringkasan Al-Maraghi dalam penafsiran tentang Surat Nuh : 8-9 adalah Nuh As tidak meninggalkan satu cara pun untuk berdakwah, dalam berdakwah dia menggunakan tiga metode : pertama, mulai menasehati mereka dengan sembunyi-sembunyi, tetapi mereka menghadapinya dengan apa yang disebutkan didalam ayat, yaitu menutup telinga dan menutup mata dengan pakaian mereka, bersikeras dalam kekafiran dan enggan mendengar dakwah. Kedua, berterus terang dalam berdakwah kepada mereka, dan menyatakan kepada mereka dengan tegas, tanpa kekaburan di dalamnya. Ketiga, perpaduan antara dakwah secara sembunyi-sembunyi dengan dakwah secara terang-terangan.⁴⁷

“Ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapa pun yangmemasuki rumahku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran.”(28)”⁴⁸

Munasabah; Setelah melawati beberapa rintangan dan berbagai macam cara dan ikhtiar pun sudah Nabi Nuh tempuh dalam dakwahnya, maka sampailah Nabi Nuh pada ayat terakhir dari pada surat yaitu ayat ke28. Pada

⁴⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir*, hlm. 156.

⁴⁷Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir*, 144-145.

⁴⁸Alquran dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syauiqin*. Banten: Yayasan Pelayan Alquran Mulia. hlm. 271.

ayat ini adalah bentuk akhir dari pada perjuangan dakwah Nabi Nuh As dengan menyerahkan ketawakkalannya seluruhnya kepada Allah dengan harapan ampunan atas dosa dirinya, orang tuanya, dan seluruh orang yang beriman yang bersamanya maupun di mana saja, dan perminaan akan kemusnahan dari pada apa yang dapat membahaya dari pada kaum orang-orang beriman tersebut.

Al-Qurthubi menjelaskan dalam kitab tafsirnya, Firman Allah Swt, “*ya Tuhanku, ampunilah aku ibu bapakku,*” Nuh mendoakan dirinya dan kedua orang tuanya. Kedua orang tuanya adalah orang yang beriman. Mereka adalah Lamik bin Mutawasylin dan Syamkha binti Anusy. Demikianlah yang dituturkan oleh Al-Qusyairi Dan Ats-Tsa’labi. Ibnu Abbas berkata, “tidak ada satupun orang tua Nuh dari dia sampai adam yang kafir.”

Firman Allah Swt, *wa liman dakhala baitiya mukminan* “orang yang masuk kedalam rumahku dengan beriman.” Yakni masjid dan mushallaku, karena hendak shalat dan percaya kepada Allah. Sesungguhnya orang-orang yang masuk kedalam rumah para nabi itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada mereka. Menurut satu pendapat, yang dimaksud adalah (yang masuk ke dalam) rumahku. Menurut pendapat lain, yang dimaksud adalah (yang masuk ke dalam) kapalku. Firman Allah Swt, *wa la tazidid dholimina illa tabaara* “dan janganlah engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu,” yakni orang-orang yang kafir, *illa tabaara* “selain kebinasaan,” yakni kecuali kebinasaan. Dengan demikian, itu merupakan sesuatu yang umum bagi semua orang kafir dan musyrik.⁴⁹

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan Surat Nuh: 28 ini bahwa, “*ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu, bapakku, dan siapa pun yang memasuki rumahku dengan beriman dan semua orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Dan janganlah engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran.*” (Nuh: 28) Ya Tuhanku, tutupilah dosa-dosaku, dosa kedua orang

⁴⁹Abu Abdullah Muhammad, *Tafsir*, 310-312.

tuaku yang mengimani risalahku, ampunilah setiap orang yang masuk ke rumahku sementara dia beriman, orang-orang yang membenarkan wujud-Mu, ke-esaan-Mu, dan setiap orang yang membenarkan hal itu. Dari bangsa-bangsa dan generasi-generasi mendatang. Janganlah engkau tambahkan kepada orang-orang yang menganiaya diri mereka dengan kekufuran, kecuali kebinasaan, kerugian dan kehancuran.⁵⁰

Realisasi Konsep Dakwah Nabi Nuh dalam Kehidupan Sekarang; 1. Niat ikhlas, Penafsiran para ulama tafsir tentang Surat Hud ayat yang ke 29, menjelaskan bahwa dakwah Nabi Nuh kepada kaumnya memang didasarkan oleh sebuah keikhlasan melaksanakan perintah Allah dan mengharapkan ridho dari Allah Swt, sebagaimana nabi dan rasul yang lain juga melakukan perintah Allah dengan tanpa mengharapkan imbalan harta dari orang-orang yang diserunya. 2. Adanya perintah; Penafsiran para ulama saat menafsirkan Surat Nuh ayat yang ke 1, menjelaskan bahwa segala sesuatu yang bersifat ibadah dan ketaatan kepada Allah haruslah berdasarkan adanya sebuah perintah. Dan pada ayat ini Allah menyampaikan perintah kepada Nabi Nuh As *“berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya adzab yang pedih”* untuk menyeru dan memperingatkan kaumnya untuk menghentikan kesyirikan yang telah mereka lakukan, agar mereka tidak mendapatkan balasan akan adzab yang pedih baik itu di dunia maupun diakhirat. 3. Perkenalan diri; Penafsiran Surat Nuh pada ayat 2-3 adalah tentang memperkenalkan diri dan juga rincian apa yang menjadi pokok dalam seruan dakwah Nabi Nuh As. Karena pada ayat 2 pada Surat Nuh, Nabi Nuh menyampaikan bahwa *“wahai kaumku, sesungguhnya aku ini seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu”* sebagai penanda dan juga meneguhkan sebuah jati diri bagi pendengar atas apa yang akan dia serukan selanjutnya. Selain itu pada ayat ke 3 juga Nabi Nuh menyampaikan secara jelas 3 pokok penting dalam seruan dakwahnya kepada kaumnya, *“(yaitu)*

⁵⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir*, hlm. 164

sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku". Hal ini juga sebagai pengenalan awal dari materi- materi dakwah nabi nuh selama dia menyeru kaumnya selama 950 tahun. 4. Terus menerus; Penafsiran Surat Nuh ayat ke 5 menjadi bukti bahwa Nabi Nuh adalah salah seorang rasul utusan Allah yang sangat gigih dan juga ulet dalam melakukan tugasnya dengan penuh semangat dan kesabaran. Hal ini terbukti dari aduannya kepada Allah swt, *"ya tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam"*. Dan para mufasir menjelaskan bahwa dakwah Nabi Nuh ini memang dilakukan secara terus menerus tanpa henti dan juga tanpa merasa bosan dalam pelaksanaannya. 5. Jahar dan siir; Surat Nuh : 8-9 menjadi pokok pengabaran perjuangan Nabi Nuh dalam berinovasi dalam menyampaikan dakwah kepada kaumnya dan membuktikan bahwa Nabi Nuh memiliki kecerdasan yang baik dalam hal membuat strategi dakwah. Nuh menyampaikan laporannya kepada Allah bahwa *"aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan, kemudian aku menyeru mereka secara terbuka dan dengan diam-diam."* Para mufassir menjelaskan ada tiga fase yang telah dilewati oleh Nabi Nuh dalam dakwahnya. *Pertama*, fase jahar menyampaikan secara terang- terangan dan dengan suara keras. *kedua*, fase siir maksudnya bahwa dakwah yang dilakukan oleh Nabi Nuh diam-diam atau dari rumah ke rumah atau dengan penuh kerahasiaan. *Ketiga*, fase gabungan antarajahardan siir, pengabungan metode dakwah ini lebih berat lagi dari sebelumnya. 6. Berdoa Dan Tawakkal; pada Surat Nuh ayat ke 28 tersebut dijelaskan oleh para ulama bahwa makna yang terkandung di dalamnya adalah sebuah perjuangan dengan ikhtiar yang maksimal pun harus tetap kita berserah diri atau kita kembalikan keputusan akhirnya kepada Allah yang maha kuasa dan maha mengetahui segala sesuatu yang ada di dunia dan akhirat. Dan bahwa ada faktor kebersihan jiwa yang menyebabkan terkabulnya sebuah permintaan sebagaimana doa Nabi Nuh dalam surat 28 ini memohon ampunan untuk dirinya, orang tuanya dan juga seluruh orang yang beriman. *"ya Tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapapun yang memasuki rumaku*

dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zalim itu selain kehancuran.

Adapun isi dakwahnya, 1. Peringatan akan adzab; Peringatan akan adzab dunia dan akhirat ini sudah dijelaskan oleh para mufassir pada penafsiran ujung Surat Nuh :1. Isi risalah yang disampaikan Nabi Nuh mulai diuraikan pada sambungan ayat, *“bahwa hendaklah engkau memberi peringatan keras kepada kaum engkau itu, sebelum datang kepada mereka adzab yang pedih”* (ujung ayat 1). Bunyi permulaan risalah yang diwajibkan kepada nuh membawa dan menyampaikan sudah jelas di sini. 2. Ketaatan; Para ulama tafsir memberi penjelasan yang saling melengkapi terhadap penafsiran Surat Nuh ayat ke *“yaitu ibadahkan kepada Allah, bertakwalah kepadanya.”* Yakni, tinggalkan semua yang diharamkan-Nya dan janganlah berbuat dosa kepada-Nya. *“dan taatlah kepadaku”* yakni, terhadap apa saja yang aku perintahkan kepada kalian dan aku larang mengerjakannya. Tiga pokok dakwah yang diserukan oleh Nabi Nuh itu sesungguhnya adalah satu yaitu sebuah ketaatan kepada Allah. Hal ini sesuai dengan apa yang Allah sebutkan dalam Surat An-Nisa : 80. *“barangsiapa yang mentaati rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”*³. Ampunan; Isi dakwah Nabi Nuh juga menjelaskan bahwa pentingnya sebuah ampunan dan mengajak kepada semua orang untuk selalu bertaubat kepada Allah atas kesalah yang telah dilakukan dalam hidup. Hal itu dapat dilihat dari doa Nabi Nuh kepada Allah dalam Surat Nuh: 10, *“ya tuhanku, ampunilah aku, ibu bapakku, dan siapapun yang memasuki rumaku dengan beriman dan semua orang yang beriman laki-laki dan perempuan.”*

Tujuan dakwah adalah menyelamatkan umat dari kehancuran dan untuk mewujudkan cita-cita ideal masyarakat utama menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Begitu juga dalam dakwah Nabi Nuh As, Nuh As memiliki beberapa tujuan dakwah dalam dakwahnya, di antara

tujuannya adalah :1. Sebagai pengingat terhadap adzab Allah yang sangat pedih bagi orang-orang yang tak mau beriman dan tak mau bertaubat kepada Allah atas kesyirikan atau dosa-dosa yang telah dia lakukan. Hal ini tergambar dalam penafsiran para ulama dalam menafsirkan surat nuh : 1.2. Memberi teladan dan ikon dalam hal bersegeranya melaksanakan perintah Allah kepada hamba-Nya. Buya Hamka menyebutkan hal ini dalam penafsirannya pada Surat Nuh: 2.3. mengajak kaumnya untuk beriman, dan menjauhkan kesyirikan kepada Allah Swt serta bertaubat kepada-Nya. Secara umum dalam Surat Nuh: 3 sudah disebutkan tentang hal ini.4. Zikir kepada Allah, hal itu terdapat baik pada Surat Hud : 29 maupun pada Surat Nuh: 28 konsepnya sama yaitu mnegajak kita tetap menjadikan Allah sebagai tujuan utama kita dalam melakukan segala sesuatu. Hal ini sejalan dengan Surat Az-Zariat : 56, *“aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”*

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :Terdapat beberapa ayat dalam al-Quran yang membicarakan tentang konsep dakwah Nabi Nuh. Berdasarkan penelusuran dari pada sumber primer, terdapat 42 kali nama Nuh tersebutkan dalam al-Quran dari 29 surat yang ada dalam al-Quran. Namun terdapat 9 surat yang fokus megkisahkan tentang perjalanan Nabi Nuh As. Maka dari 9 surat itu terdapat 5 kelompok ayat yang menjadi perwakilan dari pada banyaknya ayat-ayat yang membicarakan tentang konsep dakwah Nabi Nuh dalam al-Quran. Adapun ayat-ayat yang membicarakan konsep dakwah Nabi Nuh tersebut adalah Surat Hud ayat 29, Surat Nuh ayat 1-3, ayat 5, ayat 8-9, dan ayat28.

Konsep Dakwah Nabi Nuh As Dalam Kitab *Tafsir Al-Qurtubi* Karya Abu

Abdullah Muhammad memiliki setidaknya ada 3 komponen yang dihasilkan antara lain: *metode dakwah*, yang mencakup tentang niat yang ikhlas, adanya perintah, perkenalan diri, terus-menerus, jahar dan sirr, dan juga berdoa serta bertawakkal kepada Allah. *Isi dakwah*, yang mencakup peringatan akan adzab, ketaatan kepada Allah dan permohonan ampunan. *Tujuan dakwah*, yang mencakup secara keseluruhan apa yang dihasilkan dari pada kerja dakwah Nabi Nuh selama 950 tahun bersama kaumnya. Sedangkan, realisasi dari konsep dakwah Nabi Nuh dalam Kitab *Tafsir Al-Qurtubi* Karya Abu Abdullah Muhammad juga dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari kita sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. *Alih Bahasa Suryan A. Jamrah. 1994. Metode Tafsir Maudhu'ii: Sebuah Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Abdul Hamid Hasan Qolay. 2000. *Indek Terjemah Al-Quranul Karim*. Jakarta: Andi Praja's Printing.
- Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. *Penterjemah Muhammad Iqbal Dkk. Tafsir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Cet. 6. Jakarta : Darul Haq.
- Abu Abdullah Muhammad. 2008. *Peneliti, Muhammad Ibrahim Al Hifnawi. Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta Selatan: Pustaka Azzam.
- Adi Sasono. 1987. *Solusi Islam Atas Problematika Umat*. Cet. 1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad Jadul Maulana, Dan Abu Al-Fadhl Ibrahim. 2009. *Buku Induk Kisah-Kisah Al-Quran*. Jakarta: Zaman.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Penterjemah Bahrn Abu Bakar Dan Hery Noer Aly. 1993. Tafsir Al-Maragi*. Cet. Kedua. Semarang : Toha Putra. Ahsin W.
- Al-Hafizh. 2005. *Kamus Ilmu Al-Quran*. Jakarta: Amzah.
- Ali Muhammad Al-Bajawi. 2007. *Untaian Kisah Dalam Al-Quran*. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Quran Dan Terjemah. 2015. *Mushaf Famy Bi Syauqin*. Banten: Yayasan Pelayan Al-Quran Mulia.
- Hamka. 1999. *Tafsir Al-Azhar Jilid 10*. Singapura: Pustaka Nasional.

Kondisi Jiwa Dan Kondisi Hidup Manusia. Jurnal Psikologi. Volume 2, Nomor 1, Desember 2008. Jawa Barat: Universitas Gunadarma.

Ibnu Jarir Ath-Thabari. Penterjemah Ahmad Abdurrazizq Dkk. 2007. *Tafsir Jami'' Al Bayan An Ta''wil Ayi Al Quran Jilid 25*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Ibnu Katsir. 2004. Penterjemah, M. Abdul Ghofur, Dkk. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Imaduddin Abu Fida' Isma'il Bin Katsir. 2013. *Kisah Para Nabi*. Jakarta Timur: Ummul Quran.

Jalaludin Al-Mahalli dan Jalaludin As-Suyuthi. Penterjemah Bahrun Abu Bakar. 2014. *Tafsir Jalalain Berikut Asbaabun Nuzuul Jilid 4*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Jani Arni. 2013. *Metode Penelitian Tafsir*. Pekanbaru: Daulah Riau.

John R. Cameron. Dkk. 1999. *Fisika Tubuh Manusia Edisi Ke 2*. Jakarta: Medical Physics Publishing.

Kartika Sari Dewi. 2012. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press Semarang.

Lidwa Pustaka (Lembaga Ilmu dan Dakwah serta Publikasi Sarana Keagamaan). *Shohih Bukhori*, dalam Aplikasi Ensiklopedi Hadits 9 Imam Mobile.

Lidya Maryani, Rizki Muliani. 2010. *Epidemiologi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lim Su Min. 1989. *Dokter Anda Berkata Memahami Problem Penyakit Dan Pengobatannya*. Semarang: DaharaPrize.

M. Bustomi. 2016. *Dakwah Dalam Al-Quran*. Skripsi Strata 1. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri SunanKalijaga.

M. Nur Wahyudi. 2015. "Pola Hidup Sehat Dalam Perspektif Al-Quran", *Skripsi Strata 1*, Semarang: UIN Walisongo.

M. Toha Omar. 2004. *Islam Dan Dakwah*. Jakarta: Al-Muwardi Prima.

Muhammad A. Khalafulah. 2002. *Al-Qur''an Bukan Kitab Sejarah*. Jakarta Selatan: Paramadiana.

Muhammad Ali Toha Assegaf. 2015. *Sehat Ala Rasul*. Jakarta Selatan: Noura Books. Muhammad Fathurrohman. *Pembawaan, Keturuanan, Dan Lingkungan Dalam*

Perspektif Islam. Jurnal Kabilah. Vol 1. No.2. Desember 2016. Tulung Agung: Guru Smpn 2 Pagerwojo.

Muhammad Fuad Abdul Baqi. 1364 H. *Mu''jam Mufahras Li Al-Fahzil Al-Qur''an*. Mesir : Darul Kitab.

Muhammad Natsir. 1977. *Fiqhud Dakwah*. Jakarta: Dewan Dakwah Islamiah Indonesia.

Mulyadi. 2017. *Islam Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Kalam Mulia.

Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Quraish Shihab. 1992. *Membumikan Al-Quran*. Jakarta: Mizan.

Richard Walker. 2003. *Ensiklopedia Mini Tubuh Manusia*. Jakarta: Erlangga.

Sami Bin Abdullah Al-Maghlouth. 2008. *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*. Jakarta: Almahira.

Sayyid Quthb. *Penterjemah, As''ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil*. 2002. *Tafsir Fii Zhilalil Qur''an Di Bawah Naungan Al-Qur''an Cet. 1*. Jakarta : Gema Insani Press.

Tim Pustaka Phoenix. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru*. Jakarta Barat: Pustaka Phoenix.

Undang-Undang No.36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan.

Uweis Al-Qorni. 2005. *60 Penyakit Hati*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wahbah Az-Zuhaili. *Penterjemah Abdul Hayyie Al-Kattani*. 2013. *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Manhaj Jilid 15*. Jakarta: Gema Insani.

Wahbah Az-Zuhaili. *Penterjemah Abdul Hayyie Al-Kattani*. 2013. *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syariah Wa Manhaj Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani.

Wahyu Ilahi, Dan Harjani Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana.